

AKOMODASI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA IMIGRAN ILEGAL ASAL AFGANISTAN DENGAN MASYARAKAT KOTA PEKANBARU

Nova Yohana, Ringgo Eldapi Yozani

*Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Jurusan Komunikasi, Universitas Riau
Pekanbaru- 28293*

*Telp/Fax/HP (0761) 632677, 35675, 081320033210,
e-mail: nova.yo7@gmail.com*

ABSTRAK

Kota Pekanbaru merupakan salah satu kota yang banyak didatangi oleh imigran dengan alasan mencari suaka. Imigran asal Afghanistan merupakan pencari suaka yang terbanyak menghuni Rumah Detensi Kota Pekanbaru. Selama berada di Kota Pekanbaru mengakibatkan imigran pencari suaka asal Afghanistan ini tidak bisa menghindari kontak antarbudaya, sehingga penyesuaian atau adaptasi komunikasi antarbudaya terjadi karena latar belakang budaya yang berbeda. Salah satu cara dalam berkomunikasi antar budaya untuk mencapai mutual understanding dinamakan dengan akomodasi komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses konvergensi dan divergensi dalam akomodasi komunikasi antarbudaya yang dihadapi imigran gelap asal afganistan dengan masyarakat pribumi selama di Kota Pekanbaru. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Akomodasi Komunikasi dari Howard Giles. Analisis dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dari hasil wawancara dan pengamatan di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya motivasi konvergensi yang dilakukan imigran asal afganistan untuk mengadaptasikan perilaku verbal dan nonverbal ketika berinteraksi dengan masyarakat pribumi Kota Pekanbaru meskipun mereka memiliki kecenderungan divergensi dalam akomodasi komunikasi antarbudaya dengan masyarakat pribumi Kota Pekanbaru.

PENDAHULUAN

Pengungsi dan pencari suaka kerap kali menjadi topik permasalahan antara Negara Penerima dengan *United Nations High Commissioner for Refugees* (UNHCR) sebagai mandat dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk melindungi pengungsi dan membantu pengungsi mencari solusi atas keadaan mereka. Asia Tenggara, khususnya Indonesia merupakan tujuan utama untuk disinggahi oleh pengungsi dan pencari suaka sebagai negara untuk meminta perlindungan. Dalam perkembangannya, kedatangan dan keberadaan orang asing sebagai imigran ilegal

yang kemudian menyatakan dirinya sebagai pencari suaka (*asylum seeker*) dan pengungsi (*refugee*) di wilayah Indonesia yang semakin meningkat telah menimbulkan dampak di bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, keamanan nasional, dan kerawanan imigrasi.

Rumah Detensi Imigrasi (Rudenim) adalah sebuah penampungan yang menjadi tempat karantina bagi para imigran yang memasuki wilayah Indonesia secara ilegal tidak memiliki surat-surat yang resmi seperti paspor dan visa. Para imigran gelap atau orang asing yang melanggar undang-undang

tersebut akan tinggal untuk sementara didalam Rudenim dan mereka disebut sebagai deteni. Rudenim ini dibawah naungan Direktorat Jenderal Imigrasi. Rudenim di Indonesia tersebar di berbagai kota yang mana di antaranya Jakarta, Medan, Pekanbaru, Batam, Semarang, Surabaya, Pontianak, Balikpapan, Manado, Denpasar, Kupang, Makasar, dan Jayapura.

Imigran Illegal yang berada di Rumah Detensi Imigrasi (Rudenim) kota Pekanbaru berdasarkan data yang diperoleh terdiri dari warga negara Afghanistan, Pakistan, Iran, Iraq, Palestina, Bangladesh, Sudan dan Nepal. Imigran Illegal warga negara asal Afghanistan adalah yang terbanyak menghuni rumah detensi imigrasi tersebut. Keberadaan imigran di Pekanbaru memicu timbulnya komunikasi antarbudaya di Pekanbaru khususnya di Rudemin dan sekitarnya.

Tempat tinggal, suasana dan kondisi budaya yang berbeda mengharuskan Imigran Illegal asal Afghanistan menyesuaikan diri dengan segala perbedaan yang mereka jumpai saat berada di negara lain khususnya di Kota Pekanbaru. Tidak semua hal di Pekanbaru mereka tidak suka, karena berada di Rudenim dan tinggal di Kota Pekanbaru ini membuat mereka lebih nyaman dimana penduduknya mayoritas memeluk agama Islam. Sehingga tidak sulit bagi mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan dan nilai-nilai agama Islam yang dianut. Atmosfir kultur agama yang hampir sama ini membuat imigran Afganisthan cenderung lebih mudah untuk beradaptasi dan membaur dengan masyarakat sekitar. Hanya saja kendala terbesar bagi mereka dan masyarakat pribumi adalah bahasa yang berbeda.

Kehidupan Imigran Illegal asal Afghanistan di Kota Pekanbaru ketika menghadapi lingkungan sosial budaya yang

baru mereka sadar apa yang dilakukan dalam penyesuaian diri. Hal tersebut dapat diketahui melalui pengetahuan yang diperoleh, namun setiap individu memiliki karakter dan cara masing-masing dalam menyelesaikan masalah tertentu yang mereka hadapi khususnya dalam penyesuaian diri.

Penelitian ini menjelaskan suatu proses adaptasi antarbudaya dengan adanya bentuk akomodasi komunikasi. Akomodasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang lain (West dan Turner, 2008:217). Communication Accomodation Theory(CAT) memberikan perhatian pada interaksi memahami antara orang-orang dari kelompok yang berbeda dengan menilai bahasa, perilaku nonverbal dan penggunaan paralinguistik dalam hal ini kelompok imigran illegal asal Afghanistan. Kemampuan Imigran Illegal asal Afghanistan dengan petugas rudenim atau masyarakat di Kota Pekanbaru tidak selalu lancar dikarenakan mulai dari perbedaan persepsi, bahasa, perilaku nonverbal, serta nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang berlaku.

Untuk bisa melanjutkan hidup, manusia memerlukan komunikasi untuk menyampaikan berbagai pesan terkait dengan kepentingan dan tujuannya. Begitu pula dengan para imigran Afganisthan ini. Mau tidak mau, imigran Afghanistan harus berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat pribumi di Pekanbaru. Sehingga hal ini menuntut imigran untuk bisa melakukan akomodasi komunikasi agar tercipta atmosfir komunikasi yang efektif. Mencermati dan memperhatikan pada fenomena diatas maka penulis tertarik meneliti tentang Akomodasi Komunikasi AntarBudaya Imigran Illegal asal Afganistan dengan Masyarakat Pribumi di Kota Pekanbaru. Penelitian ini dilakukan

untuk mengetahui strategi konvergensi dan divergensi yang dilakukan oleh Imigran Illegal asal Afganistan dalam adaptasi budaya berkomunikasi dengan masyarakat pribumi di Kota Pekanbaru.

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi dan kebudayaan merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Pusat perhatian komunikasi dan kebudayaan terletak pada variasi langkah dan cara manusia berkomunikasi melintasi komunitas manusia atau kelompok sosial. Pelintasan komunikasi itu menggunakan kode-kode pesan, baik secara verbal maupun nonverbal, yang secara alamiah selalu digunakan dalam semua konteks interaksi. Samovar et al. (2010 : 13) mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya terjadi ketika anggota dari satu budaya tertentu memberikan pesan kepada anggota dari budaya yang lain. Artinya antara pengirim pesan dan penerima pesan berbeda latar belakang budayanya.

Seperti diketahui bahwa budaya sangat mempengaruhi orang yang berkomunikasi dan budaya bertanggung jawab atas seluruh perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang. Konsekuensinya adalah apabila dua orang berbeda budaya, maka akan berbeda pula makna yang dimilikinya, dan itu jelas menimbulkan kesulitan tertentu (Mulyana, 2007:218).

Teori Akomodasi Komunikasi

Komunikasi antarbudaya memiliki ciri khas dimana komunikasi ini melibatkan orang-orang yang memiliki latar belakang yang berbeda mulai dari bahasa, makanan, cara berpakaian, tingkah laku, kebiasaan-kebiasaan, sampai perilaku sosial. Perbedaan

latar belakang budaya membawa pengaruh tertentu yakni perbedaan pola penyampaian serta penerimaan pesan. Saat berkomunikasi dengan orang lain, seorang individu belum tentu mampu mencapai pemahaman yang sama. Komunikator akan mengubah caranya berbicara atau kata-kata yang digunakan berdasarkan pada lawan bicaranya. Sebagai contoh, seorang guru taman kanak-kanak akan menyesuaikan penggunaan kosakatanya sesuai dengan tingkat pengetahuan anak-anak didiknya. Salah satu cara dalam berkomunikasi untuk mencapai *mutual understanding* seperti contoh tersebut dinamakan dengan akomodasi komunikasi.

Akomodasi didefinisikan sebagai kemampuan menyesuaikan, memodifikasi atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang lain (West dan Lynn Turner, 2008: 217). Istilah akomodasi juga mengacu pada cara-cara dimana individu mengamati interaksi atau mungkin menyesuaikan perilaku mereka selama interaksi (Miller, 2002: 141). Komunikasi antara individu yang berasal dari kelompok berbeda akan menarik perhatian individu untuk memberikan perhatiannya serta memicu munculnya respon untuk memodifikasi atau mengatur perilakunya agar pesan di antara keduanya dapat tersampaikan dengan baik. Proses inilah yang dinamakan dengan akomodasi komunikasi. Proses akomodasi komunikasi telah dirangkum oleh Howard Giles dalam sebuah teori komunikasi yakni *communication accommodation theory* (CAT). *Communication Accommodation Theory* atau bisa disebut CAT adalah teori komunikasi yang mengacu pada proses bagaimana komunikator mengakomodasi atau beradaptasi satu sama lain. Akomodasi komunikasi muncul berdasarkan pada motivasi individual dalam menentukan tindakan apa

yang akan mereka lakukan karena akomodasi komunikasi adalah proses yang opsional (West and Turner, 2008: 225).

Giles merumuskan proses akomodasi komunikasi ke dalam empat tahapan yakni *sociohistorical context*, *accommodative orientation*, *immediate situation*, dan *evaluation ad future intentions*. Tahapan-tahapan menjelaskan bagaimana latar belakang budaya, identitas personal, situasi saat komunikasi terjadi, serta motivasi individu mampu mempengaruhi proses akomodasi apabila seseorang sedang melakukan komunikasi dengan orang yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Kedua belah komunikator akan memodifikasi pola komunikasi mereka berdasarkan keempat tahapan tersebut dalam upaya memudahkan pemahaman satu sama lain atau bisa juga untuk menegaskan perbedaan di antara mereka. Modifikasi sebagai bentuk akomodasi atau adaptasi untuk mencapai komunikasi yang efisien biasanya disebut dengan konvergensi. Sedangkan akomodasi yang cenderung mempertegas perbedaan ini sering disebut dengan divergensi.

Konvergensi adalah strategi dimana individu beradaptasi terhadap perilaku komunikatif satu sama lain (Giles, Nikolas Coupland, dan Justine 9 Coupland dalam West & Turner, 2008: 222). Konvergensi juga mengacu pada kecenderungan individu untuk mengadaptasikan perilaku komunikasi mereka menjadi lebih mirip dengan lawan bicara (Giles & Noels dalam Gudykunst, 2002: 229). Adaptasi komunikasi ini mengacu pada penyesuaian kecepatan bicara, jeda, senyuman, tatapan mata, serta perilaku verbal dan nonverbal lainnya. Konvergensi ini tidak serta merta dilakukan komunikator namun bergantung pada persepsi komunikator serta didasarkan pada ketertarikan terhadap lawan

bicara. Giles dan Smith (dalam West & Turner, 2008: 223) percaya bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi ketertarikan kita terhadap orang lain antara lain adalah kemungkinan akan interaksi berikutnya, kemampuan mereka untuk berkomunikasi, dan perbedaan status antara kedua komunikator. Berbeda dengan konvergensi, pembicara yang melakukan akomodasi divergensi cenderung menonjolkan perbedaan verbal dan nonverbal di antara mereka sendiri dan orang lain (Giles dalam West & Turner, 2008: 225). Alih-alih menunjukkan bagaimana dua pembicara mirip dalam kecepatan bicara, tindak-tanduk atau postur, divergensi adalah ketika tidak terdapat usaha untuk menunjukkan persamaan antara para pembicara (West & Turner, 2008: 225). Dengan kata lain, dua orang berbicara dengan satu sama lain tanpa adanya kekhawatiran mengenai mengkomodasi satu sama lain (West & Turner, 2008: 226)

Imigran Ilegal

Ilegal migration diartikan sebagai suatu usaha untuk memasuki suatu wilayah tanpa izin. Imigran gelap dapat pula berarti bahwa menetap di suatu wilayah melebihi batas waktu berlakunya izin tinggal yang sah atau melanggar atau tidak memenuhi persyaratan untuk masuk ke suatu wilayah secara sah (Gordon H. Hanson. 2007). Terdapat tiga bentuk dasar dari imigran gelap yakni sebagai berikut;

1. Melintasi perbatasan secara ilegal (tidak resmi).
2. Melintasi perbatasan dengan cara, yang secara sepintas adalah resmi (dengan cara yang resmi), tetapi sesungguhnya menggunakan dokumen yang dipalsukan atau menggunakan dokumen resmi milik seseorang yang bukan haknya, atau dengan menggunakan dokumen resmi

dengan tujuan yang ilegal.

3. Tetap tinggal setelah habis masa berlakunya status resmi sebagai imigran resmi (Friedrich Heckmann. 2004).

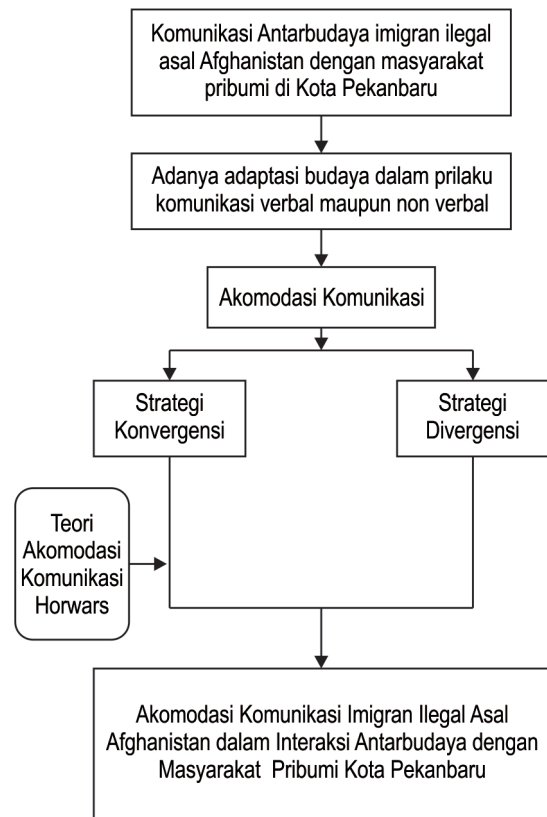
Pelaksanaan penegakan hukum terhadap imigran gelap belum diatur secara khusus dalam sistem hukum Indonesia tetapi masih hanya mengacu pada UU.NO.6 Tahun 2011 Tentang Keimigrasian, yakni pasal Pasal 113 yang berbunyi sebagai berikut;“Setiap orang yang dengan sengaja masuk atau keluar Wilayah Indonesia yang tidak melalui pemeriksaan oleh Pejabat Imigrasi di Tempat Pemeriksaan Imigrasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah)”.

Di dalam UU Keimigrasian ini juga belum diatur secara khusus terhadap imigran yang memiliki paspor palsu, visa palsu, dan masih diatur secara umum mengenai pemalsuan dokumen perjalanan, sehingga ini dapat mengakibatkan imigran bebas secara berulang-ulang masuk ke wilayah Negara Republik.

KERANGKA PEMIKIRAN

Penelitian ini menjelaskan suatu proses adaptasi antarbudaya dengan adanya bentuk akomodasi komunikasi yang terjadi pada setiap imigran ilegal asal Afghanistan yang berada di Rumah Detensi Imigrasi saat mereka berinteraksi dengan masyarakat pribumi Kota Pekanbaru. Berdasarkan realitas, konsep-konsep dan teori yang telah dipaparkan di atas, maka bagan kerangka pemikiran penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 1. Kerangka Pemikiran



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan interaksi simbolik, yang bertujuan untuk mendeskripsikan proses akomodasi komunikasi dan bentuk-bentuk akomodasi komunikasi antarbudaya yang terjadi antara imigran gelap asal timur tengah yang berada di rumah detensi imigrasi dengan masyarakat pribumi di kota Pekanbaru. Pendekatan interaksi simbolik digunakan peneliti dikarenakan pendekatan ini memiliki asumsi bahwa pengalaman manusia diperoleh lewat interpretasi objek, situasi, orang dan peristiwa yang dapat diperhatikan melalui observasi dan pengamatan (Arikunto, 2006:12). Selanjutnya Arikunto menjelaskan lebih lanjut bahwa interaksi simbolik adalah interaksi yang memunculkan makna khusus

dan menimbulkan interpretasi atau penafsiran. Moleong (2008: 5) mengatakan bahwa “penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku individu atau kelompok orang”.

Informan penelitian ini dipilih melalui teknik purposiv terdiri dari 3 orang Imigran Ilegal asal Afghanistan, 2 orang Petugas Rudenim, dan tiga orang masyarakat pribumi sebagai tuan rumah yang berada di sekitar rumah tahanan detensi dan pernah berinteraksi dengan imigran asal Afghanistan.. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara (indepth interviews), observasi, dokumentasi dan studi pustaka. Informan penelitian yaitu tiga orang imigran asal Afghanistan yang berada di Rudenim, kota Pekanbaru, dua orang petugas Rudenim, dan) Kota Pekanbaru. Analisa data yang digunakan melalui tiga komponen yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan simpulan serta verifikasi (Milles dan Huberman, 1992: 18).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Rumah Detensi Imigran (RUDENIM) adalah unit pelaksana teknis yang menjalankan fungsi keimigrasian sebagai tempat penampungan sementara bagi orang asing yang melanggar undang-undang imigrasi. Pada tahun 1992 berdasarkan UU Nomor 9 tahun 1992 tentang keimigrasian pasal 1 angka 15 disebutkan bahwa karantina imigrasi adalah penampungan sementara bagi orang asing yang dikenakan proses pengusiran atau deportasi atau tindakan keimigrasian lainnya. Maka berdasarkan undang-undang tersebut dikenal istilah karantina imigrasi sebagai bentuk permulaan dari Rudenim.

Rumah detensi imigrasi (Rudenim) adalah rudenim yang tidak menahan para penghuninya yakni pencari suaka dalam kamar-kamar. Hal ini menjadi salah satu keunggulan dari rudenim Pekanbaru. Gedung rudenim Pekanbaru terletak di Jalan OKM nomor 2A. Gedung tersebut berwarna hijau dengan luas bangunan 1500 meter persegi. Bangunan ini menjadi rumah sementara bagi 276 imigran pencari suaka dari berbagai negara di Timur Tengah. Terdapat 34 kamar dengan 4 sel isolasi di bangunan tersebut, 2 gudang, satu dapur dan 4 dapur darurat.

Di rudenim Pekanbaru, imigran tidak ditahan layaknya pelanggar hukum, mereka bebas beraktivitas di sekitar rudenim. Seperti memasak, bermain internet, serta menelepon keluarganya. Selain di sekitar rudenim, imigran ini juga diperbolehkan untuk keluar dari rudenim jika ada keperluan keluar. Mereka diberi waktu 4 jam untuk berada di luar rudenim (berdasarkan pengakuan salah satu imigran). Imigran memanfaatkan waktu tersebut untuk berbelanja di pasar, melakukan kegiatan olahraga seperti futsal serta beberapa aktivitas lainnya.

Keberadaan imigran asal Afghanistan di Kota Pekanbaru mengharuskan mereka melakukan kontak antarbudaya dengan penduduk asli. Disamping itu mereka dituntut dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial budaya Pekanbaru, artinya mereka diharuskan melakukan proses penyesuaian antarbudaya. Gudyskunt (2005:425) mengatakan bahwa penyesuaian antarbudaya adalah proses perasaan nyaman dalam budaya pribumi, seperti dapat berkomunikasi dengan efektif dan terlibat secara sosial dengan orang-orang setempat. Meskipun ada beberapa kemiripan antara budaya orang Afghanistan dengan Orang Indonesia yang ada di Kota Pekanbaru yang mayoritas beragama Islam,

namun mereka tetap harus menyesuaikan diri selama tinggal di Kota Pekanbaru agar tetap survive.

Imigran Afghanistan cenderung tertutup terlebih dengan orang asing, mereka cenderung melindungi diri dari orang asing, pendiam dan berbicara yang penting-penting saja. Mereka bersedia berkomunikasi dengan orang yang baru dikenalkan oleh orang yang sudah dikenal melalui perantara. Mereka cenderung melindungi diri dari orang asing, tidak banyak omong dan berbicara hal yang penting saja. Walaupun demikian komunikasi antarbudaya tidak dapat dihindarkan antara imigran ilegal asal Afghanistan dengan masyarakat pribumi selama mereka berada di Kota Pekanbaru. Keterbatasan bahasa dan segala perbedaan yang mereka rasakan selama tinggal di Kota Pekanbaru menimbulkan rasa ketidakpastian dan kekhawatiran dalam tahap penyesuaian diri dengan keadaan mereka saat ini. Imigran ilegal asal Afghanistan mengalami perbedaan permasalahan dan memiliki cara tersendiri untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan di Pekanbaru.

Adapun penyesuaian yang dilakukan imigran ilegal asal Afghanistan dengan masyarakat pribumi saat terjadi komunikasi antarbudaya yaitu, bahasa, persepsi, kebiasaan, makanan, dan nilai-nilai lainnya yang berlaku pada masyarakat Kota Pekanbaru. Untuk dapat beradaptasi, salah satu strategi yang dilakukan dalam akomodasi komunikasi antarbudaya adalah konvergensi dan divergensi.

Konvergensi sebagai salah satu strategi untuk melakukan akomodasi komunikasi antarbudaya yang dilakukan antara imigran Afghanistan dan masyarakat pribumi adalah beradaptasi dalam hal bahasa. Bahasa Indonesia dan bahasa Afghanistan pasti memiliki perbedaan yang sangat signifikan sehingga menuntut mereka untuk belajar

berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar internasional.

Dalam proses penyesuaian diri yang sangat diperlukan adalah penguasaan bahasa. Sebelum tiba di Kota Pekanbaru mereka belum pernah belajar bahasa Indonesia. Interaksi antara imigran ilegal asal Afghanistan dengan masyarakat pribumi khususnya mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Tidak ada banyak dari imigran asal Afghanistan ini yang fasih berbahasa Indonesia. Mereka hanya mengetahui beberapa kata saja dalam bahasa Indonesia.

Menurut Ibu Yovita selaku KASI Perawatan dan Kesehatan Imigran asal Afghanistan adalah imigran yang mudah untuk berinteraksi dan berbicara. rata-rata mereka sudah tinggal di Rudenim tidak kurang dari dua tahun. Imigran asal Afghanistan juga lebih mudah untuk memahami lingkungan di Pekanbaru dan beberapa diantara mereka sudah sedikit mampu menggunakan bahasa Indonesia. Namun demikian, tidak semua imigran Afghanistan di Rudenim bisa menggunakan bahasa Indonesia. Banyak juga diantara mereka yang tidak mengerti bahasa Indonesia sama sekali. Untuk tetap bisa berkomunikasi, Alfis memilih untuk mengajak temannya yang sudah bisa menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia untuk membantunya ketika berada di luar Rudenim. Hal ini disampaikan oleh Alfis seperti berikut ini.

"I can't speak Indonesian well as I can't speak English. So it's not easy to communicate with the society. But we nearly have the same habits. I will ask my friend who can speak Indonesian a little bit and speak English as well to help me when I go outside."

Hambatan utama dalam komunikasi antarbudaya yang dirasakan oleh imigran afganistan dan masyarakat pribumi adalah bahasa. Walaupun ada beberapa orang yang sudah bisa menggunakan bahasa Indonesia, namun mayoritas imigran Afganistan tidak bisa berbahasa Indonesia. Ketidaksamaan bahasa yang dimiliki oleh Indonesia dan Afganistan membuat para imigran jarang berkomunikasi dengan masyarakat di sekitar Rudenim. Pencapaian makna yang sama (*mutual understanding*) hanya akan tercapai jika komunikator dan komunikan memiliki kesamaan makna terhadap pesan yang disampaikan. Oleh karena itu informan Alfis berusaha keras untuk melakukan akomodasi melalui strategi konvergensi dengan memanfaatkan *google translate*. Upaya ini dilakukannya untuk dapat mengimbangi bahasa yang digunakan oleh kaum pribumi.

Sebuah komunikasi dikatakan efektif apabila terjadi persamaan makna antara komunikator dan komunikan. Jika komunikator dan komunikan tidak bisa untuk saling memahami akan bahasa yang mereka gunakan satu sama lain, maka alternatif lain yang dapat digunakan oleh para imigran dan masyarakat pribumi untuk tetap dapat berkomunikasi adalah dengan menggunakan bahasa nonverbal. Walaupun di beberapa daerah atau Negara, simbol nonverbal yang sama akan memiliki makna yang berbeda.

Penggunaan komunikasi nonverbal sebagai strategi untuk melakukan konvergensi komunikasi antarbudaya juga dilakukan oleh para imigran dengan penduduk pribumi yang berada di sekitar Rudenim. Mayoritas komunikasi nonverbal yang digunakan adalah dengan menggunakan *kinesics* yang direpresentasikan melalui gerakan-gerakan badan. Dalam menjalankan kegiatan sehari-hari para imigran biasanya akan mengisi

waktu sorenya dengan berolahraga. Selain berolahraga, ada beberapa imigran yang membeli dagangan penduduk sekitar Rudenim baik itu pulsa, makanan, bahan makanan dan lain sebagainya. Ketika imigran dan penduduk sekitar ini tidak menemukan makna yang dimaksud mereka akan saling menggunakan komunikasi nonverbal untuk menjelaskan maksudnya. Contoh dari konvergensi ini disampaikan oleh Eldison. Ia mengatakan bahwa:

“ia, pernah juga saya mengalaminya itu, ketika saya berada pada saat tersebut, saya menggunakan isyarat tangan. Contohnya, ketika ia mau membeli sesuatu yang sebenarnya harganya Rp. 5.000,-, saya isyaratkan 5 jari saya bahwa harga barang tersebut adalah lima ribu rupiah. Kalau misalnya mereka belum mengerti juga saya menggunakan kalkulator, saya buat angka lima ribu rupiah, saya tunjukkan kemereka.”

Konvergensi komunikasi antarbudaya dengan menggunakan isyarat tangan ini juga dilakukan oleh imigran terhadap penduduk lainnya. Tidak hanya Eldison, Ezy dan Evy juga mengakui bahwa isyarat tangan adalah salah satu bentuk komunikasi nonverbal yang digunakan untuk menjelaskan suatu hal.

Hampir serupa dengan apa yang disampaikan oleh penduduk pribumi, para imigran ini juga mengaku bahwa ada saat dimana mereka tidak bisa mengungkapkan sesuatu dalam bahasa verbal, hingga akhirnya mereka menggunakan tangan mereka dan berusaha untuk mempraktikkan gerakan yang memiliki makna yang sama dengan apa yang mereka maksud. Hal ini disampaikan oleh Ahmad dalam berikut ini:

“there’s a moment when you can’t explain something with verbal communication and I have to use my body like my hands

to explain what I want to say. Like show something with my hands, acting like eating food when you want to eat and those thing like that.”

Pakaian pada dasarnya merupakan salah satu bentuk komunikasi nonverbal yang dapat mengkomunikasikan banyak makna kepada komunikannya. Selama di Pekanbaru, para imigran Afganistan berusaha untuk melakukan konvergensi dalam hal berpakaian. Cara berpakaian antara masyarakat Indonesia dan masyarakat Afganistan sangat berbeda. Sehingga untuk menyadari dan menghargai Indonesia khususnya Pekanbaru sebagai tempat tinggal sementara imigran, mereka menggunakan pakaian yang sama dengan apa yang dipakai oleh masyarakat di Kota Pekanbaru. Hal ini disampaikan oleh Ibu Yovita dalam pernyataan berikut.

“Saya contohkan seperti imigran yang berasal dari negara Afghanistan, seperti yang saya lihat kebanyakan diantara mereka memulainya dengan mengenakan baju atau uniform yang sesuai dan sama seperti masyarakat/ penduduk asli pada umumnya, seperti baju kaos, celana training, dan lain sebagainya.”

Disamping itu, para imigran juga mengakui jika mereka menggunakan pakaian yang berbeda dengan pakaian yang dulu mereka pakai ketika berada di Afganistan. Hal ini diakui oleh Ahmad dalam petikan wawancara berikut ini.

“I’m not so into the society culture but I use the same clothes with you right now as you see which is different when I’m in Afghanistan.”

Strategi konvergensi selanjutnya yang dilakukan oleh imigran Afganistan adalah dengan menganggap bahwa Negara Indonesia

memiliki persamaan yang sangat besar dengan Negara Afganistan, yakni sama-sama merupakan sebuah Negara Islam dimana penduduknya mayoritas memeluk agama Islam. Sehingga tidak sulit bagi mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan dan nilai-nilai yang dianut.

This far i don’t face to much cultural barrier here. Because there are so many moslem here so the culture is stil the same. Like religious holidays, we also celebrate it here. This country are also adopts islam value so its has the same with my culture in Afghanistan. Ramadhan, sholat ied and others.”

Atmosfir kultur agama yang hampir sama ini membuat imigran Afganistan cenderung lebih mudah untuk beradaptasi dan membaur dengan masyarakat sekitar. Hanya saja kendala terbesar bagi mereka dan masyarakat pribumi adalah bahasa yang berbeda. Pada dasarnya imigran Afganistan menyadari jika mereka adalah musafir yang sedang tinggal untuk sementara waktu di Indonesia khususnya di Pekanbaru dan mereka harus menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar agar bisa diterima oleh masyarakat pribumi dengan melakukan strategi konvergensi.

Proses kedua yang dihubungkan dengan teori akomodasi adalah divergensi yaitu strategi yang digunakan untuk menonjolkan perbedaan verbal dan non verbal di antara para komunikator. Divergensi terjadi ketika tidak terdapat usaha untuk menunjukkan persamaan antara para komunikator. Strategi divergensi adalah strategi dimana tidak adanya usaha-usaha untuk menunjukkan kesamaan antara kedua komunikator seperti dalam hal kecepatan bicara, tindak tanduk, segala bentuk komunikasi verbal dan nonverbal dalam percakapan. (Turner 2010:226). Jika pada strategi konvergensi adalah cara

untuk menciptakan kesamaan, maka strategi divergensi adalah kebalikannya. Pelaku-pelaku komunikasi pada strategi ini saat berdialog berusaha menonjolkan perbedaan-perbedaan budaya, perilaku, kebiasaan dan ketertarikannya.

Tidak semua Imigran Gelap asal Afganistan ini fasih berbahasa Inggris apalagi berbahasa Indonesia. Maka ketika mereka ingin sesuatu mereka menggunakan temannya yang fasih berbahasa Inggris atau pun berbahasa Indonesia sebagai penterjemah apa yang mereka maksudkan saat berinteraksi dengan masyarakat Pribumi Kota Pekanbaru. Disini saat dengan kelompoknya (*ingroup*) imigran gelap asal Afganistan tetap menonjolkan cara mereka berbahasa dengan menggunakan bahasa asal Afganistan.

Putra sebagai pegawai Rudenim Pekanbaru juga menyatakan bahwa tidak banyak dari para imigran yang bisa menggunakan bahasa Inggris dengan baik dan benar. Dan para imigran ini lebih cenderung menggunakan bahasa asal mereka. Berikut adalah pernyataan Putra:

“...Melihat dari komunikasi yang saya bangun dengan mereka, tidak terlalu banyak yang bisa berbahasa Inggris dengan baik dan benar. Selebihnya hanya bisa berbahasa dimana ia berasal.”

Para imigran Gelap Asal Afganistan ini juga mengakui bahwa mereka akan tetap menggunakan bahasa asal mereka ketika mereka tidak mengerti bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia, sehingga mereka membutuhkan temannya yang bisa berbahasa Inggris ataupun Indonesia untuk menterjemahkan apa yang mereka maksudkan ketika berinteraksi dengan masyarakat pribumi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Informan Alfis berikut ini:

“I can't speak Indonesian well as I can't speak English. So it's not easy to communicate with the society. I will ask my friend who can speak Indonesian a little bit and speak English as well to help me when I go outside”

Penggunaan komunikasi bahasa asal tak jarang juga mereka gunakan ketika berada ditengah masyarakat pribumi yang berada di sekitar Rudenim. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah seorang penjual Pulsa electric yang berada di sekitar Rudenim yakni Bapak Ezy juga mengatakan bahwa tidak jarang imigran asal Afganistan ini yang menggunakan bahasa asalnya ketika berkomunikasi dengannya berikut ini “Kalau mereka beli pulsa di tempat saya ada juga yang berbahasa asli mereka, kalau mereka menggunakan bahasa asli mereka, ya saya tidak paham”.

Seluruh imigran gelap asal Afghanistan merupakan warga negara asli Afghanistan dan mereka termasuk dalam ras Persia. Dalam kelompok pencari suaka asal Afghanistan ini mereka berkomunikasi kesesama anggota kelompok menggunakan bahasa Parsi, yang mana bahasa Parsi ini adalah bahasa nasional dari negara Afghanistan

Dalam setiap komunikasi yang terjadi antara imigran gelap asal Afganistan dengan masyarakat kota Pekanbaru baik dengan petugas rudenim maupun dengan masyarakat di sekitar rudenim, saat berkomunikasi jarak merupakan bentuk dari strategi divergensi juga. Hal tersebut dibuktikan bahwa imigran gelap asal Afganistan tidak menghiraukan jarak saat berkomunikasi dan tidak berusaha mengetahui kebutuhan jarak lawan bicaranya dan berusaha mengetahui apakah jarak tersebut membuat nyaman lawan bicaranya disebabkan jarang mereka berinteraksi

dengan masyarakat pribumi diluar beinteraksi hanya untuk memenuhi kebutuhannya saja.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Informan Syamsullah. Saat pergi keluar rudenim, Syam tidak terlalu sering mengajak masyarakat pribumi untuk berinteraksi. Ia menganggap hal itu tidak terlalu penting untuk dilakukan. *Not so often. Because I'm not so often going outside. I interact with them when I go outside to buy some needs.*

Penggunaan jarak dalam berkomunikasi antara Imigran Gelap asal Afganistan ketika berinteraksi dengan masyarakat Kota Pekanbaru juga dirasakan oleh masyarakat pribumi yang ada di sekitar Rudenim. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Eldison Sinaga yang menjual Sembako di sekitar Rudenim bahwa Imigran gelap Asal afganistan cenderung menjaga jarak untuk berkomunikasi dan berinteraksi kecuali jika mereka membeli keperluan mereka di warungnya.

.... "kalau dibilang sering, ngak juga, tetapi adalah sehari sekali mereka mengunjungi warung. untuk berbicara maupun berkomunikasi dengan masyarakat sekitar sini, sangat jarang, setahu saya mereka berbicara hanya ketika mereka ingin membeli sesuatu saja. Kalau untuk berinteraksi hanya antar mereka saya. menurut saya, mereka keluar palingan melakukan kegiatan olahraga disekitar rudenim, seperti main voli di depan rudenim, maupun sering juga disore hari mereka pergi ke MTQ berolahraga".

Mengabaikan dan tidak memperhatikan batasan jarak yang dibutuhkan lawan bicaranya saat melakukan komunikasi dan tidak adanya usaha-usaha untuk mengetahui bahwa setiap orang berkomunikasi membutuhkan jarak agar berjalan lancar merupakan divergensi

yang dilakukan oleh imigran asal Afghanistan. Hal Ini disebabkan karena banyak diantara imigran asal afghanistan tersebut berinteraksi dengan masyarakat di Kota pekanbaru hanya untuk memenuhi kebutuhannya saja. Tidak ada intensitas interaksi sehingga mendekatkan jarak sosial mereka dengan masyarakat pribumi Kota Pekanbaru.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai akomodasi komunikasi imigran ilegal asal afghanistan dalam interaksi antarbudaya dengan masyarakat Kota pekanbaru melalui analisis teori akomodasi Howard Giles, maka peneliti menemukan kesimpulan sebagai berikut :. Akomodasi komunikasi baik melalui strategi konvergensi maupun divergensi yang dilakukan oleh Imigran ilegal dalam interaksi antar budaya untuk mencapai kesamaan makna dengan masyarakat kota Pekanbaru dipengaruhi oleh beberapa keadaan personal, situasional, dan budaya. Temuan strategi konvergensi yang dilakukan berupa pengaturan penggunaan bahasa indonesia dan bahasa Inggris saat berkomunikasi dengan masyarakat pribumi, penggunaan isyarat tangan untuk menegaskan apa yang mereka maksudkan ketika tidak tercapai kesamaan makna dalam penggunaan bahasa lisan dengan masyarakat pribumi, dan penyesuaian penggunaan pakaian seperti masyarakat pribumi kota Pekanbaru dimana di negara asalnya imigran asal afghanistan menggunakan jubah dalam kesehariannya, serta penyesuaian dengan nilai-nilai norma agama Islam masyarakat Kota Pekanbaru dimana mereka juga berasal dari negara Islam.

Jika pada strategi konvergensi adalah cara untuk menciptakan kesamaan, maka strategi divergensi adalah kebalikannya. Temuan strategi divergensi Imigran

illegal asal afghanistan dalam akomodasi komunikasi adalah tidak adanya usaha untuk mengetahui dan menggunakan bahasa asal lawan bicaranya. Hal tersebut dikarenakan tidak semua Imigran Illegal asal afganisthan ini fasih berbahasa Inggris apalagi berbahasa Indonesia. Divergensi lainnya yakni imigran gelap asal Afganisthan tidak menghiraukan jarak saat berkomunikasi dan tidak berusaha mengetahui kebutuhan jarak lawan bicaranya dan berusaha mengetahui apakah jarak tersebut membuat nyaman lawan bicaranya disebabkan jarang mereka berinteraksi dengan masyarakat pribumi.

Dari kesimpulan tersebut diatas disarankan Imigran Ilegal asal Afghanistan sebagai pendatang sebaiknya memiliki intensitas lebih tinggi untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat pribumi selama mereka berada di Rumah detensi Imigran Kota pekanbaru sehingga mereka dapat meminimalisir hambatan bahasa dan budaya dengan masyarakat pribumi. Baik bagi imigran ilegal asal afghanistan maupun masyarakat pribumi harus saling menghormati perbedaan satu sama lainnya sehingga interaksi antarbudaya dapat dibangun.

DAFTAR PUSTAKA

- Gudykunst, William B. 2002. "Intercultural Communication Theories" dalam William B. Gudykunst & Bella Mody (eds). *Handbook of International and Intercultural Communication*. 2nd Ed. California: Sage Publications.
- Kim, Young Yun. 2002. "Adapting to Unfamiliar Culture: An Interdisciplinary Overview" dalam William B. Gudykunts & Bella Mody (eds). *Handbook of International and Intercultural Communication*. 2nd Ed. Sage Publications. Thousand Oaks.
- Liliweri, Alo. 2001. *Gatra-Gatra Komunikasi Antar budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Liliweri, Alo. 2002. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Anar Budaya*. Yogyakarta: PT. Lkis Pelangi Aksara
- Moleong, Dr. Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : remaja Rosdakarya.
- Mulyana dan rakhmat. 2003. *Komunikasi antar budaya*. Bandung:PT Rosdakarya
- Samovar, Larry A, Richard E. Porter, Edwin R. Mc Daniel. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya: Communication between cultures*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Suranto. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta:Graha Ilmu
- Yasir. 2009. *Penganar Ilmu Komunikasi*. Pekanbaru: Pusat Pengembangan dan Pendidikan Universitas Riau